

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA
(Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran,
Yogyakarta)

Oleh : Puji Lestari¹

Abstracts

The research with the title " Parenting Method in Family" (Case Study of Singing Beggar-Children in Jlagran)", is held to learn the method of parenting which is applied by parent to children. This is to gain clear information on parenting which results child abuse and its psychological effect to children. Child abuse here is classified as physic, verbal and economic.

This research is using the qualitative method emphasizing to the aspect of deeper information which is obtained by conducting interview and supported by field observation and documentation. 19 respondences which are 8 elders, 10 children and 1 Jlagran's aboriginal were interviewed. The 8 elder people and 10 children are not Jlagran's aboriginal. They live in a poor economic condition. Most of them rent house from Jlagran's people however some also live in fabric and wood wall; attached to others.

The research then resulting information that the parenting method of each family is varies to parent's character. This parenting method also brings different psychological effects to the children who mostly are singing beggars. With otoriter parent, children tend to live in fear, less confidence, full of anger and quite. This otoriter parenting form tends to give stress on violance. With permisive parenting method, children tend to turn to be wild due to lack of parent's control. While only a small number of parents are applying the demoratic method where children's life and their need to express are more accomodated.

Keywords: Children;s Parenting Method, Family, Singing Beggar

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus-kasus kekerasan terhadap anak baik yang ditayangkan lewat media televisi maupun media cetak. Jenis kekerasan yang menonjol ada dua yaitu kekerasan fisik dan ekonomi. Namun pada dasarnya kedua jenis ini saling berkaitan satu sama lain, disamping juga bisa menjadi hubungan sebab-akibat. Kekerasan fisik yang banyak dijumpai seperti pemukulan terhadap anak, penyiksaan lain dengan membakar anak dan sebagainya. Hal ini tentu mengundang keprihatinan yang mendalam. Penyebabnya terkadang sepele, ketika orang tua jengkel karena si anak terus saja merengek meminta uang jajan, maka dari situlah si orang tua kemudian naik pitam yang berujung pada penyiksaan fisik pada anak. Apabila dirunut lebih jauh, krisis ekonomi yang berkepanjangan turut menyebabkan kondisi ini terjadi. Belum lagi ditambah dengan kebijakan mengenai kenaikan BBM yang dalam satu tahun telah terdapat 2 (dua) kali kenaikan. Implikasi lebih jauh, rakyat semakin menjerit terutama dari kalangan menengah ke bawah. Terlebih lagi bagi masyarakat yang hidupnya hanya mengandalkan pada penghasilan seadanya seperti dari hasil si anak bekerja seperti dengan mengamen, menyemir sepatu. Bahkan saat ini banyak anak kecil yang masih sangat dini usianya sudah berkeliaran di perempatan jalan tepatnya di dekat *traffic light*, mereka menengadahkan tangan menunggu beberapa rupiah dari para pengguna jalan. Sementara si orang tua terkadang berada di pinggir trotoar jalan menunggu sampai si anak mendapatkan uang yang diinginkannya.

Si anak hanya tahu bahwa ia harus selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Tanpa keluhan si anak terus saja mengemis tanpa tahu bahwa ia sebenarnya mempunyai hak untuk menikmati masa kecilnya. Masa kanak-kanaknya terampas oleh kejamnya perjuangan menghadapi hidup di bawah bayang-bayang orang tua. Dunia anak yang semestinya diisi dengan bermain, justru diganti dengan berpanas-panas di tengah jalan raya. Kondisi ini bisa dijumpai di perempatan Jlagran dan sekitarnya. Setiap hari

¹ Dosen Pendidikan Sosiologi FISE UNY

pemandangan anak yang mengamen silih berganti dengan para orang tua dan dewasa.

Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tuanya, hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial (Nuryoto, 1998).

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai pola asuh pengamen anak di dalam keluarga, di samping hal lain yang menarik untuk diungkap lebih lanjut.

B. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh

Pengertian pola asuh dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni : usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun).

Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi :

a. Pola asuh otoriter

Yang dimaksud adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.

b. Pola asuh demokratis

Yang dimaksud adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan

musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

c. Pola asuh permisif

Yang dimaksud dengan sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan (Nuryoto, 1998).

2. Keluarga

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Fungsi keluarga merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Masalah krisis keluarga dapat diduga muncul sebagai tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Secara sosiologis (Melly dalam Busono, 2005), keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, dan teladan.

c. Fungsi Beragama

Fungsi beragama berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

e. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam keluarga dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-

masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana Rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

i. Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya.

C. Metode Penelitian

1. Penentuan Satuan Kajian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus.

Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta), maka dalam penelitian kualitatif digunakan penentuan satuan kajian (Moleong, 1989 : 165). Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan yang non kualitatif. Karena menggunakan

metode kualitatif maka sampel yang diambil tidak ditentukan jumlahnya. Maksud sampling dalam hal ini ialah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak akan tetapi dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Rancangan sampel yang muncul, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan dengan tujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel sehingga pemilihan sampel berdasarkan pada fokus penelitian.
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Purposive sample ini dipilih karena populasi yang akan diambil tidak bersifat homogen. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam pola asuh pengamen anak di dalam keluarga. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada penulis mengambil sampel sebagai berikut :

- a. Orang tua pengamen anak
- b. Pengamen anak
- c. Warga sekitar Jlagran

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kampung Jlagran, Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap lokasi penelitian, studi literatur serta menyusun rancangan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data

c. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepustakaan.

d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland and Lofland (1984 : 47) dalam Moleong (1989 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Hadawi Nawawi (1983) mengemukakan bahwa data penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Yaitu data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Data ini disebut juga dengan data asli.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga bersifat tidak autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan. Namun dalam prakteknya daftar pertanyaan ini tidak mengikat jalannya wawancara.

b. Observasi

Observasi dilakukan di kampung Jlagran untuk mengetahui secara langsung bagaimana para orang tua mengasuh anak-anak mereka.

c. Dokumentasi

Data-data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Di samping itu foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga bisa digunakan dalam proses dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu :

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

7. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik :

- a. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2000). Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber dan metode.
- b. *Membercheck* yaitu mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada umumnya masyarakat menganggap anak adalah kebanggaan orang tua, sehingga apabila dalam satu keluarga tidak terdapat anak seorangpun maka kehidupan dirasa hambar. Anak telah mengisi relung-relung hati orang tua di dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Keberadaan anak begitu diperhatikan dari dulu sampai sekarang. Dulu pandangan tentang anak yang lebih dominan adalah banyak anak banyak rejeki. Namun pada masa sekarang pandangan itu telah bergeser menjadi “ banyak anak banyak beban “, karena setiap anak pada dasarnya lahir di dunia ini seharusnya disediakan fasilitas hidup yang berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Namun pada akhir-akhir ini ada sebagian kalangan masyarakat yang memperlihatkan kenyataan berbeda, anak-anak justru dituntut bekerja untuk mencari uang sebelum waktunya. Anak-anak yang belum punya skill apapun harus mengamen sambil sambil menengadahkan tangan untuk mendapatkan uang receh dari para pengendara motor di jalan raya. Di saat anak-anak seharusnya menikmati dunia bermainnya, tiba-tiba harus terenggut karena harus mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Jika dilihat sepintas, mungkin ini dirasa sebagai sesuatu hal yang wajar karena terdesak oleh keadaan ekonomi orang tua yang lemah. Namun apabila ditelusur lebih jauh, keberadaan pengamen anak-anak ini juga tidak terlepas dari

kekerasan ekonomi yang mereka alami. Mungkin selama ini masyarakat hanya melihat kekerasan sebagian besar dari sudut fisik saja, akan tetapi apa yang dialami pengamen anak-anak ini lebih pada kekerasan psikis dan ekonomi. Meskipun sebagian diantaranya ada pula yang benar-benar mengalami kekerasan fisik dari orang tua mereka.

Kenyataan adanya kekerasan yang menimpa sebagian besar pengamen anak-anak ini terkait dengan pola asuh diterapkan orang tua di dalam keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu permisif, otoriter dan demokratis. Tentu saja dalam hal ini pola asuh anak di dalam keluarga antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua pengamen anak-anak ini, apakah termasuk jenis permisif, otoriter atau demokratis.

Di bawah ini akan dibahas masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam setiap keluarga, baik dari segi pengaturan jadwal kegiatan anak setiap harinya dalam hal pendidikan bagi anak, bergaul anak, dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agamanya.

1. Keluarga Ibu SPY

Ibu SPY berusia 31 tahun, berpasangan dengan bapak PYG (32 tahun). Mereka mempunyai 2 (dua) anak yang bernama ME dan adiknya bernama AN. Kedua anak tersebut masing-masing masih sekolah di SD yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggalnya. Mereka sekeluarga menempati sebuah rumah yang tidak layak huni, karena hanya berdinding pagar milik orang lain, kemudian dipasang papan (*gedheg* : bahasa Jawa) di sekelilingnya sehingga mirip dengan sebuah rumah. Ibu SPY dan bapak PYG bekerja sebagai buruh yang tidak teratur penghasilannya. Sementara itu kedua anaknya ME dan AN masing-masing sebagai pengamen sepulang dari sekolah.

Menurut Ibu SPY, dalam hal pendidikan anak, mereka sebagai orang tua tidak pernah memberikan inisiatifnya untuk memilih lokasi sekolah anaknya, kapan anak harus mulai disekolahkan, sampai kapan harus sekolah, setelah lulus SD mau

melanjutkan atau tidak dan sebagainya semua ini tidak pernah terpikirkan. Kedua anaknya itu sekolah karena keinginan anak sendiri, setelah melihat teman sebayanya mulai sekolah, kemudian ia mulai ingin masuk sekolah seperti teman-temannya tersebut.

Dalam hal pekerjaan rumah, menurut pengakuannya ibu SPY selalu menyuruh ME untuk mengerjakannya, misalnya saja mencuci piring, belanja, menyapu dan sebagainya. Namun jika anak tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut ibu SPY tidak akan memaksa. Begitu pula dalam mengamen tidak pernah disuruh oleh SPY dan suaminya selaku orang tua. Kedua anak mereka itu mengamen karena ingin seperti teman-temannya yang sudah mengamen terlebih dahulu. Sementara itu uang hasil mengamen kedua anak itu diserahkan kepada orang tuanya (ibu SPY) untuk mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun ia juga menyisakan sedikit untuk beli jajanan, dan ditabung untuk membeli peralatan sekolah.

Ibu SPY mengatakan, ia tidak pernah melarang anaknya untuk berteman dengan siapa saja, anak bebas memilih teman pergaulan di lingkungan sekolah, rumah tinggal maupun dalam mengamen. Hal ini juga ditegaskan oleh pengakuan ME sendiri sebagai anak SPY bahwa ia bebas memilih teman baik di rumah, maupun ketika sekolah dan mengamen di jalan.

Agama yang dipeluk oleh ibu SPY dan keluarganya adalah agama Islam. Ia mengaku bahwa pelaksanaan ibadahnya masih kurang. Begitu pula anak mereka ME dan AN, keduanya itu tidak melakukan sholat setiap harinya secara penuh (5 waktu). Hanya kadang-kadang saja ia melakukan ibadah sholat jika lagi mempunyai niat atau keinginan.

Kemauan mengerjakan sholat itu muncul dari hati nurani ME sendiri, jika kebetulan ME dan adiknya tidak melaksanakan sholat, tidak pernah diingatkan dan dimarahi oleh orang tuanya.

Dari ilustrasi kehidupan keluarga ibu SPY, bisa dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan pada ME dan AN lebih condong pada permisif karena orang tua serba membolehkan atas keinginan anaknya. Misalnya saja dalam hal belajar, pemilihan teman untuk

pergaulan, ibadah dan sebagainya. Dampak psikologis yang bisa dilihat bagi anak (ME dan AN) cenderung pendiam dibanding teman-teman sebayanya. Kehidupan keluarganya yang susah secara ekonomi telah membuatnya tertekan.

2. Keluarga Ibu KMT

Ibu KMT berasal dari Weleri, Kendal, Jawa Tengah. Tinggal di Yogyakarta sudah 5 (lima) tahun. Ia menikah dengan laki-laki kemudian bertempat tinggal di Jlagran, Yogyakarta. Keluarga mereka dikaruniai seorang anak bernama DS yang sedang duduk di bangku sekolah dasar. Pekerjaan suami ibu KMT sebagai tukang becak dengan penghasilan minim sekali, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dapur saja sangat kurang, belum lagi untuk kebutuhan yang lainnya. Oleh karena itu ibu KMT kemudian membantu beban suami dalam mencari nafkah dengan mengamen di perempatan jalan Patangpuluhan dan Jokteng. Ia tidak mau mengamen di dekatar Jlagrankarena bagaimanapun juga ia malu dan sungkan dilihat tetangga. Menurut pengakuan ibu KMT, anaknya yang bernama DS tidak boleh ikut-ikutan ibunya mengamen. Meskipun sebenarnya DS ingin sekali ikut mengamen seperti ibunya dan teman-teman sebayanya di lingkungan rumah tinggal mereka. Pernah pada suatu hari DS diam-diam ikut teman-temannya mengamen di sekitar jalan Jlagran, kemudian dilihat oleh ibunya, lalu iapun "diseret" (dipaksa) pulang ke rumah. Kebetulan hari itu adalah hari Sabtu yang merupakan hari libur khusus bagi ibu KMT untuk tidak mengamen, dipergunakan untuk mengurus keluarganya, sehingga saat itu ketika DS mengamen sepulang sekolah akhirnya diketahui juga oleh ibu KMT.

Ibu KMT dan suami memang sepakat untuk membesarkan anak satu-satunya itu dengan cara yang wajar, dalam arti anak yang semestinya masih sekolah, masih ingin bermain dengan leluasa dan mengerjakan serta mengulangi pelajaran di sekolah, perlu istirahat dan sebagainya, maka anak tidak boleh bekerja dulu untuk mencari uang sebelum dewasa. Rencana ibu KMT, DS tidak akan dikenalkan dengan kerja "mengamen". Besok ketika sudah selesai sekolah dan

sudah mampu bekerja maka diharapkan DS bisa bekerja di perusahaan atau yang setara dengan itu. DS tidak diperbolehkan menjadi pengamen seperti orang tuanya. Selain itu, ibu KMT juga mengemukakan pendapatnya bahwa seorang anak itu harus diupayakan mempunyai nasib yang baik di masa depan, tidak sengsara seperti nasib orang tuanya.

Dalam hal sekolah dan belajar anak, ibu KMT sangat memperhatikannya. Ia telah menyediakan beberapa fasilitas belajar bagi anak di rumahnya, antara lain ruangan belajar, meja, kursi, papan tulis, kapur, penghapus, dan sebagainya. Ia bersama suaminya mengharapkan agar DS setelah pulang dari sekolah cepat-cepat makan siang dan menikmati jajanan kesukaannya yang telah disiapkan oleh ibu KMT sebelum berangkat mengamen. Kemudian setelah makan DS dipesan untuk belajar mengulangi pelajaran yang telah didapatkan di sekolahnya, terus istirahat (tidur siang). Biasanya setelah bangun tidur, DS membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan menyapu, mengepel lantai, belanja kebutuhan dapur dan sebagainya. Sehingga sepulang dari mengamen, ibu KMT merasa lega.

Mengenai pemilihan teman dalam bergaul bagi DS, ibu KMT cukup selektif. Tidak sembarangan anak-anak lain bisa membawa DS pergi bermain. DS sering diberi nasehat panjang lebar mengenai hal ini. Ibu KMT melakukan ini semua karena pernah suatu ketika DS bermain dengan teman-temannya sampai pukul 21.00 malam. Oleh karena itu ibu KMT tidak ingin anaknya mengalami salah pergaulan, sehingga ia menerapkan peraturan yang ketat bagi DS.

Ibu KMT sekeluarga memeluk agama Islam. Dalam hal ibadah, tidak jarang mereka sekeluarga pergi sholat berjama'ah di masjid. Ibu KMT mendidik anaknya untuk senantiasa menunaikan sholat lima waktu. Ia juga menegaskan, bahwa meskipun mengamen tiap hari, namun ia tidak lupa selalu membawa mukena sehingga sewaktu mendengar adzan ia segera mengambil air wudhu dan sholat di masjid terdekat.

Berdasarkan paparan kondisi kehidupan ibu KMT di atas dapat diketahui, bahwa ibu KMT dan suami telah menerapkan pola

asuh yang demokratis bagi anaknya. Hal ini tercermin dari beberapa aspek yang diserahkan kepada anak dalam pelaksanaannya, kemudian beberapa aspek lainnya diatur oleh ibu KMT bersama suami.

3. Keluarga Ibu SRT

Ibu SRT berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Pekerjaannya sebagai pengamen, dan suaminya berasal dari Sudagaran, Yogyakarta, bekerja sebagai buruh serabutan. Ibu SRT sekeluarga tinggal di Jlagran kurang lebih 7 tahun dengan mengontrak satu kamar dengan harga Rp. 5.000/hari. Pasangan suami-istri ini dikaruniai anak 4 (empat), yang bernama NA duduk di sekolah dasar, TA belum sekolah, PD belum sekolah, dan RN yang baru berusia 2 (dua) tahun. Ibu SRT mengamen setiap hari mulai dari jam 4 sore sampai jam 6 sore. Pekerjaan ini dilakukan atas kehendak ibu SRT sendiri, meskipun suaminya juga mengizinkan, karena penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak.

Pada awalnya, ibu SRT mengamen sendirian, lama-kelamaan mengajak anak sulungnya yang bernama NA untuk ikut serta. Kemudian NA bersama ibunya setiap hari mengamen di lokasi yang sama. Lambat laun NA memilih lokasi sendiri terpisah dari ibunya. Menurut pengakuan NA, jika ia tidak mengamen langsung dimarahi oleh ibunya kemudian NA juga dihajar dengan dicubit, dipukuli pada pundak kanan-kiri dan sebagainya. Semua uang hasil mengamen NA disimpan oleh ibunya karena khawatir kalau disimpan bapaknya bisa digunakan untuk mabuk, begitu keterangan NA lebih lanjut. Selama ini pengelolaan uang hasil mengamen dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bayar sekolah dan untuk kebutuhan rumah tangga.

Pekerjaan rumah tangga dikerjakan ibu SRT sendiri dengan bantuan anaknya yaitu NA dan TA. Namun begitu, kadang kala anak-anaknya sulit diajak mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga ibu SRT sering merasa "*anyel*" atau mendongkol ketika anak-anaknya tidak mau disuruh-suruh.

Dalam kaitannya dengan pendidikan (sekolah) anak-anaknya, Ibu SRT sebenarnya sudah menyuruh belajar setiap malam, tetapi anak-anaknya tetap tidak mau. Namun prestasi belajar NA ternyata mendapatkan nilai yang lumayan dalam raportnya, rata-rata 7. Jika ada PR, NA belajar di tempat temannya. Sementara itu les di sekolah masih terus dijalani oleh NA. Les tersebut diselenggarakan oleh mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Gedong Tengen. Sebenarnya sudah agak lama NA ingin berhenti mengamen, namun apa daya ia tidak berani membantah perintah orang tuanya untuk terus mengamen demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Padahal NA ingin sekali belajar secara penuh, agar pada suatu saat nanti bisa mencapai kesuksesan, sehingga pekerjaan mengamen bisa ditinggalkan betul-betul dan ia ingin bekerja pada perusahaan atau menjadi wiraswasta.

Ibu SRT sekeluarga memeluk agama Islam, namun ibu SRT sendiri kadang sholat kadang tidak. Sedangkan suaminya sama sekali tidak melakukan ibadah sholat. NA pun tidak pernah dimarahi jika tidak melaksanakan sholat.

Paparan sepintas di atas menunjukkan bahwa ibu SRT dan suaminya menerapkan pola asuh yang otoriter terhadap NA, hal ini ditunjukkan antara lain dengan adanya pemaksaan pada NA untuk selalu mengamen di jalanan. Ketika NA tidak mau, maka tidak segan-segan tangan ibu SRT melayang. Dampak yang bisa diamati pada NA yaitu setiap harinya ada rasa ketakutan yang terus melanda dirinya apabila ia tidak bisa mendapatkan uang hasil mengamen sesuai keinginan orang tuanya.

4. Keluarga Ibu ST

Ibu ST berasal dari Bantul. Ia menikah dengan laki-laki asal Badran Yogyakarta, dan dikaruniai 4 (empat) orang anak. Ibu ST ini setiap harinya kerja sebagai pengamen bersama dengan kedua anaknya yang bernama SS dan DN. Suaminya yang bernama WTN bekerja sebagai tukang becak. Mereka sekeluarga tinggal di Jlagran bersama kedua anaknya, sedangkan yang dua anak lainnya tinggal di Bantul. Kegiatan mengamen ST berlokasi di perempatan Jlagran.

Dalam hal kegiatan belajar anak-anaknya, ibu ST selalu memberi saran supaya anak-anaknya di malam hari belajar, karena jika siang tidak ada waktu, mereka sepulang dari sekolah langsung mengamen. Dalam memilihkan tempat sekolah bagi anak-anaknya, ST yang memilihkan bersama suaminya, karena disesuaikan dengan kondisi ekonomi rumah tetangganya. Sampai saat ini ibu ST pun mempunyai cita-cita menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Agama yang dipeluk ibu ST sekeluarga Islam. Anak-anak dalam memilih agama juga diarahkan oleh ibu ST bersama dengan suami. Namun dalam pelaksanaan ibadah mereka sekeluarga belum melaksanakannya dengan maksimal. Mereka hanya kadang-kadang saja menunaikan sholat. Bahkan anak-anaknya (SS dan DN) kadang-kadang sholat berjamaah di masjid atas keinginannya sendiri. Justru si anak kadangkala mengajak ayah dan ibunya untuk sholat di masjid.

Dalam hal pekerjaan rumah tangga, SS kadang kala menyapu lantai atas kehendaknya sendiri, begitu pula dalam mencuci pakaian, mencuci piring, belanja kebutuhan dapur dan sebagainya. Hanya saja jika SS lalai tidak melakukan, ST sebagai ibunya mengingatkan supaya dikerjakan.

Mengenai pergaulan SS, menurut ibu ST baik-baik saja, karena ia sudah bisa memilih teman sendiri baik di sekolah, di rumah maupun di jalan ketika mengamen. Namun, seringkali ibu ST dan suaminya memberi saran jika ada masalah-masalah yang muncul atas pergaulannya.

Selain sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, SS ini juga dituntut oleh orang tuanya untuk menghasilkan sejumlah uang setiap harinya dengan mengamen. Hal ini bisa terbukti antara lain setiap kali penulis datang ke lokasi penelitian, terlihat SS sering menangis sendirian. Setelah penulis tanyakan pada ibunya, dikatakan SS itu memang cengeng, sering "dijahili" teman-temannya, akan tetapi setelah penulis bertanya pada SS, ternyata ia menangis karena dicubiti dan dimarahi ibunya lantaran tidak mendapatkan

uang sesuai dengan jumlah yang diharapkan ibunya dalam mengamen.

Paparan sepintas di atas menunjukkan bahwa ibu ST dan suaminya menerapkan pola asuh yang otoriter terhadap SS, hal ini ditunjukkan antara lain dengan cubitan yang sering diterima SS bila tidak memenuhi keinginan ibunya.

5. Keluarga Ibu LN

Ibu LN berasal dari Ambarawa. Ia telah bercerai dengan suaminya yang berasal dari Kendal. Sekarang statusnya janda, tetapi menjalin hubungan dengan laki-laki yang sudah beristri berasal dari Demak Ijo, Yogyakarta. Secara tidak langsung, Ibu LN menjadi istri simpanan dari lelaki yang sudah beristri tersebut. Ibu LN mempunyai 4 (empat) anak. Anak pertama sudah menikah, anak kedua masih lajang tinggal di rumah Ambarawa, sedangkan anak ketiga dan keempat berada satu rumah di Jlagran dengan ibu LN. Anak ketiga yang bernama PP bekerja sebagai pengamen di perempatan Jlagran. PP masih duduk di bangku sekolah kelas tiga SD, adiknya baru berumur 9 bulan, bernama OT. Biaya kehidupan ibu LN sekeluarga ditopang oleh lelaki yang telah menjalin hubungan sebagai suami tersebut.

PP mengamen setelah pulang dari sekolah. Ia mengamen atas kehendak sendiri, dan dilakukan jika kebetulan mempunyai keinginan bersama teman-temannya saja. Jika selagi malas PP tidak mengamen, tinggal di rumah bersama adiknya (momong) sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti : menyapu, cuci piring dan sebagainya atas suruhan / permintaan ibunya.

Menurut ibu LN, PP bukanlah anak yang bandel, karena apa saja yng diperintahkan oleh ibunya selalu dilakukan. Begitu pula dalam hal pergaulan dengan teman-temannya, selalu dibatasi oleh ibu LN. Selama ini ibu LN juga membiasakan PP untuk belajar dari pukul 18.30 - 19.30, meskipun tidak ada PR yang harus dikerjakan.

Dalam hal ibadah, PP dan ibu LN kadang-kadang pergi sholat berjama'ah di Musholla. Ini juga atas ajakan ibunya (LN).

Paparan di atas memperlihatkan bahwa keluarga LN menerapkan pola asuh otoriter di dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bergaul dan belajar.

6. Keluarga Ibu SN

Ibu SN berasal dari Tegalrejo Yogyakarta, ia tinggal di Jlagran hanya bersama anaknya yang bernama FD, sedangkan suami tinggal di Sudagaran bekerja sebagai tukang becak di Wirobrajan. Ibu SN tinggal terpisah dengan suami karena pada awalnya sering disiksa secara fisik (disia-siakan).

Rumah yang ditempati ibu SN bersama anak-anaknya di Jlagran dengan menyewa sehari Rp. 3.000,-. Pekerjaan sehari-hari ibu SN berjualan es untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Sementara itu FD mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, dilakukan dengan cara mengamen di jalanan.

Menurut ibu SN, FD menjadi pengamen karena kemauan sendiri. Pada mulanya ibu SN benar-benar tidak punya apa-apa, tiba-tiba FD pulang ke rumah dengan membawa beras, lauk-pauk dan sisa uang Rp. 4000,- diberikan pada SN. Ternyata FD mengaku itu semua diperoleh lantaran ia mengamen di jalanan. Saat itu ibu SN hanya bisa menangis penuh haru akan perhatian anaknya yang sudah seperti orang dewasa dalam berpikir. Akhirnya sampai saat ini, ibu SN membiarkan saja tidak mengamen di jalan. Ibu SN berpedoman, bahwa segala sesuatu itu tergantung pada kehendak anak. FD juga sering disuruh-suruh oleh ibunya (SN) untuk membeli kebutuhan rumah tangga di warung.

Kadang kala FD juga membantah dan menyuruh adiknya yang mempunyai keterbatasan dan sekarang duduk di sekolah SLB.

Ibu SN tidak mengatur jadwal FD, tetapi jika jam 5 (lima) sore belum pulang, maka ibu SN mencari FD. Setelah pulang dari mengamen FD merasa lelah kemudian sulit melakukan belajar dengan rutin, sehingga untuk meningkatkan prestasinya di sekolah, FD pun ikut kelompok belajar melalui les gratis di sekolah, karena yang mengajar gurunya sendiri.

Dalam hal pergaulan, oleh ibu SN membatasi FD. Ia membolehkan FD berteman hanya dengan anak-anak yang dekat dengan rumah saja.

Mengenai agama yang dipeluk ibu SN berlainan dengan agama yang dianut suami dan anak-anaknya. Ibu SN beragama Kristen, sedangkan anak-anak dan suaminya beragama Islam. Ibu SN tidak pernah menyuruh anaknya untuk beribadah, namun kadang-kadang melaksanakan sholat dengan kemauan sendiri.

Paparan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa keluarga ibu SN menerapkan pola asuh yang tergolong permisif, karena lebih banyak mendidik anaknya dengan cara membiarkan saja atau memberi kebebasan anak dalam mengamen, beribadah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya, meskipun juga ada beberapa yang menggunakan pola asuh dengan model yang berbeda.

7. Keluarga ibu SM

Ibu SM tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Jlagran, menyewa kamar dengan ukuran kecil dengan biaya per bulan Rp. 175.000,-. Suaminya berasal dari Kretek Bantul bernama WS, yang bekerja sebagai tukang becak. Anak ibu SM semuanya ada 3. Anak pertama tinggal bersama budenya di Klaten, sekarang duduk di kelas 3 SMP. Anak yang kedua bernama YL dan yang terakhir bernama HF. YL dan HF tinggal bersama ibu SM dan suaminya di Jlagran.

Sebelum melahirkan anak ketiga yang bernama HF, ibu SM telah bekerja sebagai PRT di Ngaglik. Setelah melahirkan ibu SM hanya tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga.

YL, anak kedua ibu SM terpaksa mengamen di jalan perempatan Jlagran, karena ia dibebani mencari uang untuk membayar kontrak kamar dan SPP kakaknya yang kelas 3 SMP di Klaten. Ini semua yang menyuruh ibu SM sendiri. Pada awalnya suami ibu SM marah melihat YL mengamen di jalan, tetapi setelah menyadari kondisinya minim sekali, akhirnya suami hanya bisa berdiam diri.

Setiap harinya YL mendapatkan uang hasil mengamen Rp. 10.000,-. Uang itu diserahkan pada ibu SM, kemudian ditabung untuk persediaan sewa kamar dan bayar SPP anak sulungnya. Hasil mengamen YL termasuk paling sedikit dibanding teman-teman lainnya dalam sehari. Hal ini dikarenakan YL ternyata anak pemalu, lagi pula menurut ibu SM YL tidak berbakat untuk mengamen.

Dalam hal belajar, ibu SM selalu memperhatikan YL. Tidak jarang ia membantu mengerjakan PR YL. Jadwal kesehariannya pun juga diatur oleh SM, misalnya saja jam berapa YL boleh main, harus mengamen, harus tidur, harus belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hal ibadah, ibu SM tidak pernah mengajak anak-anaknya sholat. Seringkali ibu SM membandingkan bagaimana sewaktu dulu masih sejahtera, dia begitu rajin beribadah, sekarang ini sebaliknya, karena kondisi perekonomian yang sulit lagi pula ada kerepotan mengurus bayinya. Akhirnya sekarang ia tidak sholat lagi, meskipun ia menyadari perilaku seperti itu tidak baik dan tidak umum (tidak lazim). Iapun sambil tersenyum pahit ketika menyatakan hal tersebut.

Sepintas gambaran kehidupan keluarga ibu SM memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Secara psikologis dalam pribadi YL pun terlihat ia sangat tertekan sebenarnya ia tidak mau menjadi pengamen, namun karena paksaan ibunya, akhirnya dengan berat hati dijalaninya. Dalam hal pola asuh yang diterapkan oleh ibu SM cenderung ke otoriter dalam hal pemilihan pekerjaan, teman bermain dan aktivitas anak.

8. Keluarga Ibu SU

Bu SU adalah nenek dari Prihatin. Usia Bu SU sudah lebih dari separuh baya yaitu menginjak 63 tahun. Anak kandungnya hanya satu orang yang sekarang ini tinggal di luar kota. Sedangkan ibunya PT adalah anak angkat. Ibu SU bercerita bahwa ibunya PT dihamili orang dan akhirnya melahirkan PT. Sekarang ini PT duduk di kelas 6 SD. Sedang menunggu pengumuman kelulusan. Selama ini SPP sekolah gratis didanai oleh BOS serta mendapat bantuan 1 juta rupiah. Rumah yang ditempati sekarang ini adalah rumah kontrakan

dengan biaya 300.000 per tahun. Yang punya rumah kontrakan mbak RI. PT juga disuruh mencuci oleh neneknya. Kalau PT main terus, maka ia akan dimarahi oleh neneknya.

PT mengamen di jalan atas kemauan sendiri. PT mendapatkan Rp. 4000,- sampai Rp.5000,- per hari. Keluar untuk mengamen dari pukul 15.00 sampai 18.00 WIB. PT sering disuruh belajar oleh neneknya. Nilai rata-rata raport PT selama ini berkisar 6. Nilai ini cukup pas-pasan menurut Bu SU.

Dalam hal pekerjaan rumah, PT juga sering disuruh mengepel lantai oleh Bu SU. Di samping itu, ia juga kadang diminta belanja kebutuhan rumah tangga di warung terdekat.

Dalam hal agama, Bu SU dan PT memeluk agama yang berlainan. Bu SU beragama Katolik. Sedangkan PT beragama Islam seperti ibunya. Sejauh ini, PT sholat sendiri tanpa disuruh.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa PT menghabiskan masa kanak-kanaknya di jalan dengan mengamen sepanjang hari. PT menjadi anak yang agak liar. Kasih sayang orang tua yang seharusnya ia dapatkan hilang begitu saja, seakan tidak bisa tergantikan oleh kasih sayang neneknya. Bagaimanapun, neneknya sudah sangat renta. Di usianya yang masih anak-anak menjelang remaja, ia agak lebih centil dibanding teman-temannya. Inipun ditunjang dandanannya yang juga sudah menyerupai orang dewasa. Secara psikologis, ini merupakan dampak dari kurangnya kasih sayang orang tua. Selain itu pola asuh yang diterapkan Bu SU selaku nenek dari PT adalah pola asuh permisif yang ditunjukkan dengan serba membolehkan apapun yang menjadi keinginan PT

9. Ibu RI (Warga asli Jlagran)

Ibu RI adalah pedagang warung kelontong di sekitar tempat mangkalnya anak-anak kecil yang mengamen. Bahkan sering pula warungnya menjadi tempat tujuan anak-anak yang mengamen untuk beli es dan sebagainya. Ibu RI bercerita bahwa dulunya anak-anak yang mengamen di sekitar Jlagran ini, rajin berangkat ke TPA untuk mengaji. Namun beberapa tahun terakhir ini telah bergeser, banyak anak yang terlalu asyik mengamen untuk mendapatkan

banyak uang sehingga ketika diingatkan oleh Bu RI, mereka cuek saja. Pernah suatu kali Bu RI ikut menghitung uang hasil ngamen anak-anak. Sebagai contoh : NA, yang hari itu sampai siang di atas jam 12 sudah mendapatkan 50.000. Bisa dibayangkan berapa jumlah uang yang diperoleh NA dalam satu harinya sampai sore atau malam hari, tentunya lebih banyak lagi.

Seringkali Bu RI mengingatkan para orang tua anak-anak yang mengamen di jalan. Seperti orang tuanya NA dan lain-lain. Ia mengingatkan agar para orang tua melarang si anak untuk mengamen, karena mereka masih kecil harus mencari uang. Mereka seharusnya belajar, dan kembali giat untuk kegiatan di TPA. Karena dulunya anak-anak cukup rajin juga pergi sholat berjamaah di mushola. Sekarang ini bahkan tidak ada sama sekali diantara anak yang mengamen pergi ke mushola. Kebetulan pula ibunya NA juga mengamen di jalan. Bu Rini sudah sering menasehati agar ibunya NA juga berhenti mengamen. Bu RI bilang, " Apa selamanya kamu akan menggantungkan hidup dengan mengamen ? Cobalah bekerja yang lain. Yang penting kan ada usaha untuk berubah, begitu ungkap bu RI pada penulis.

Bu RI juga bercerita bahwa ibunya ME dan ibunya PT itu orang yang " tidak beres" dalam artian mereka menjadi perempuan yang suka menjajakan diri. Bu RI punya kekhawatiran bahwa PT akan meniru sifat dan sepak terjang ibunya.

Dari gambaran kehidupan para orang tua dan anak-anak mereka yang menjadi pengamen di jalan, bisa dilihat bahwa masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan karakter masing-masing orang tua. Pola asuh ini membawa dampak psikologis yang beragam bagi anak-anak mereka. Bagi orang tua yang cenderung otoriter telah mengakibatkan anak senantiasa dihinggapi ketakutan, menjadi minder dan pendiam. Sedangkan bagi anak yang diperlakukan dalam pola asuh yang permisif mengakibatkan mereka menjadi sedikit liar, karena kurangnya rambu-rambu aturan dari orang tua. Sedangkan sebagian kecil yang menerapkan pola demokratis menunjukkan kehidupan anak yang

ceria karena terakomodasi segala kebutuhannya maupun keinginannya untuk berekspresi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Setiap orang tua dalam keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Ada yang menerapkan pola permisif, otoriter dan demokratis. Sebagian besar dari mereka menerapkan pola otoriter pada pemilihan pekerjaan anak jadi pengamen di jalan. Namun dalam urusan belajar, pekerjaan rumah, dan beribadah mereka cenderung menerapkan pola permisif. Hanya sedikit yang menerapkan pola demokratis.
- b. Para pengamen anak dipaksa untuk mengamen untuk menutupi kebutuhan harian rumah tangga dan juga untuk jajan anak sendiri. Mereka terpaksa berpanas-panas di terik matahari yang menyengat demi mendapatkan uang bagi orang tua. Si anak telah bekerja sebelum waktunya. Hal ini mengindikasikan telah terjadinya eksploitasi dan kekerasan pada anak. Karena ketika si anak tidak mendapatkan hasil yang diharapkan oleh orang tua, maka yang datang menyambut adalah cubitan dan pukulan dari orang tua. Hal ini telah diakui oleh sebagian anak yang telah diwawancarai, mereka terpaksa harus menelan pil pahit dengan menuruti semua kehendak orang tua kalau tidak ingin disakiti.

2. Saran

- a. Sebaiknya anak dibiarkan menikmati masa bermainnya, karena dengan mengamen di jalan dengan sendirinya telah merampas dunia kanak-kanak mereka.
- b. Perlunya perhatian dan campur tangan dari pihak pemerintah seperti dinas sosial agar masalah ini dapat diatasi, seperti halnya eksploitasi anak sebisa mungkin dihindari atau diminimalisir. Sehingga perlunya penyuluhan dari dinas terkait mengenai pola asuh yang tepat dari orang tua

terhadap anak sehingga si anak sebisa mungkin tetap menikmati dunia kecilnya tanpa harus bekerja keras.

- c. Perlunya perhatian dari masyarakat sekitar agar memberi penguatan bagi para orang tua, bahwa sebenarnya masih ada jalan lain selain mengamen di jalan kalau benar-benar ingin mendapatkan uang. Penguatan ini dimulai dengan memberi penghargaan bahwa sekecil apapun uang yang diperoleh harus diterima meskipun dengan kerja keras dan membanting tulang. Sehingga para orang tua ini tidak akan terus mengkaryakan anaknya untuk mendapatkan uang dengan tanpa susah payah bekerja keras. Lambat laun para orang tua ini akan menghargai sebuah proses menuju kesuksesan dibandingkan rasa malas yang menghinggapi selama ini.

Daftar Pustaka

- Busono, Tjahjani, dkk. 2005. *Perubahan Sosial di desa Asal Migran TKW (Studi Kasus di Kecamatan Ciranjang Kabupaten. Ciawi Jawa Barat)*
- Nawawi, Hadawi; *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Miles dan Huberman. (Terjemahan Tjejep Rohandi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta : UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Nuryoto, Sartini. *Pola Asuh Anak*. (disampaikan dalam sarasehan “ Pola Asuh Anak yang Adil Gender ”, 24 Juli 1998 di Benteng Vredeberg. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-38. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga : Pedoman bagi Orang Tua*, Jakarta